

meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Anak-anak didik yang tidak mentaati tata tertib dan kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan guru, dapat diberi sanksi atau hukuman.

Suatu hukuman badan belum tentu menjadi alat yang ampuh untuk membasmi penyakit sikap dan melenyapkannya, tetapi mungkin malah sebaliknya menyebabkan penyakit sikap itu menjadi besar dan semakin berlanjutnya. Hukuman moral terkadang dapat berpengaruh lebih besar dan jauh lebih efektif pada jiwa anak-anak daripada hukuman badan. Misalnya seorang murid yang terpilih untuk menjadi ketua kelas, namun kemudian ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan slogan sekolahnya maka ia secara aturan diberhentikan menjadi ketua kelas. Bentuk hukuman moral dan semacam ini mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar, karena ia akan berusaha untuk mengembalikan kepercayaan diri sendiri dan dari teman-temannya akibat dari perbuatannya.

Pendidik harus memahami bahwa terdapat perbedaan antara seorang anak dengan anak lainnya, baik dari segi tabiat, kesenangan, pembawaan maupun akhlaknya. Pendidik juga harus memahami bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mendidik setiap muridnya dengan baik. Bila pendidik ingin sukses dalam mengajar, pendidik harus memikirkan perkembangan setiap muridnya, demikian halnya ketika mereka melakukan kesalahan, pendidik harus dapat memilah dan memilih hukuman yang sesuai dengan kondisi mereka. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan, dan itupun setelah ditimbang matang-matang. Pendidik juga harus mau

² M. Athiyah Al Abrayi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1990), 158-159.

[illegible]

Di lain pihak, terdapat Abdullah Nashih Ulwan, seorang ulama kontemporer, yang hidup pada abad 20 dari Halab. Buah pemikirannya sangat luas tidak terbatas, tidak hanya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, tetapi

⁵ Al-Mawardi, *al-Ahkām al-Sultaniyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 236.

Individu-individu penyusun kebudayaan tidak akan mampu mewujudkan eksistensi kebudayaan, tanpa diimbangi dengan pendidikan. Jika individu-individu mengambil ikhtiar melalui pendidikan akhlak, maka ikhtiar ini akan membentuk dan mempertahankan kepribadian yang dinamis dan kuat. Kekuatan ini mengarahkan manusia untuk bangkit dan bersemangat dalam

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 376-377.

3. Menjelaskan relevansinya *ta'zir* sebagai metode dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, terutama penerapan *ta'zir* sebagai metode pembentukan akhlak, sehingga dengan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam penerapan *ta'zir* agar tidak melampaui batas kemanusiaan.
 - b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya tentang konsep *ta'zir* dalam pendidikan akhlak.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran peneliti dalam pelaksanaan kepemimpinan yang lebih terorganisir dalam mengembangkan pendidikan Islam lembaga di Pondok Pesantren.
 - b. Sebagai informasi dan pertimbangan, apabila nanti terjun dalam lapangan pendidikan Islam, terutama yang ada di Pondok Pesantren.
 - c. Sebagai masukan bagi pengajar dalam upaya penerapan proses pendidikan Pondok Pesantren yang lebih baik, humanis, dan progresif menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

Dalam perspektif paradigma yang dianut, penelitian dibagi menjadi dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang disebutkan terakhir, pada dasarnya mengacu pada *context of discovery*, karena kerja penelitian ini mengharapkan penemuan sesuatu melalui kerangka berfikir induktif. Berkaitan dengan penelitian yang diajukan oleh penulis, perlu dijabarkan beberapa hal mengenai signifikasi metode penelitian yang digunakan. Karena pemilihan metode yang tepat dapat menjadi jaminan kevalidan suatu penelitian.

Jenis penelitian ini adalah studi tokoh, karena dalam alur penelitiannya dipandang perlu untuk mengetahui kehidupan Ibn Maskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan sifat watak, serta implikasi internal dan eksternal yang membentuk pemikirannya.¹⁵ dalam hubungannya dengan masyarakat. Hal ini juga untuk mengungkap konsep *ta'zir* dari kedua tokoh tersebut.

[illegible]

Data ini merupakan data utama yaitu berupa karya-karya yang dikarang oleh kedua tokoh tersebut. Diantaranya buku *Tahzib al-Akhlaq* karya Ibn Maskawaih dan *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan.

Data ini berupa buku-buku, artikel, dan naskah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Serta secara fungsional berguna untuk menunjang kelengkapan data primer.

Usaha terakhir yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah menganalisisnya. Dalam rangka memecahkan permasalahan dan untuk ketepatan dalam menganalisis, penulis menggunakan metode-metode tertentu. Di antaranya ada beberapa metode analisis yang digunakan, yaitu:

Metode ini berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat. Hal ini bisa mengenai kondisi, pendapat, proses, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan baik berkenaan dengan masa kini atau juga

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB Kedua: Menguraikan tentang landasan teori, diantaranya *ta'zir*, metode pendidikan akhlak, dan beberapa hal yang berhubungan dengan keduanya serta pandangan Islam mengenai *ta'zir*.

BAB Ketiga: Mengilustrasikan secara singkat biografi, latar belakang pemikiran, dan karya-karya Ibn Maskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan.

BAB Keempat Menganalisis tentang *ta'zir* menurut Ibn Maskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan sebagai metode pendidikan akhlak. Dalam bab ini

[illegible]

